



GAMBARAN TAHAPAN PERGOLAKAN EMOSI DALAM NOVEL SERANGKAI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI KEMATIAN E. KUEBLER-ROSS

Rosikha Amaliyah¹⁾ Trinil Dwi Turistiani²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya Indonesia
Email: rosikha.21074@mhs.unesa.ac.id

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstract

Death is inevitable. All living things in this world will die. Death does not discriminate by age, social status, or gender. Everything is predetermined by God; it is up to us to determine how we prepare for it. Death is a state of total loss of life. Our spirit is no longer within our body. Psychology is defined as: a science that studies behavior and mental processes. Psychology not only examines human life after death, but also often studies the attitudes and perspectives people take on the issue of death, as well as the psychological state of humans at the moment of death. Therefore, the psychology of death is a person's perspective on death, both before and after that moment. In this article, I discuss the relationship between cathartic novels and the psychology of death.

Keywords: Psychology, Death, Psychology of Death.

Abstrak

Kematian merupakan sebuah hal yang pasti akan terjadi. Semua makhluk hidup di dunia ini pasti akan mati. Kematian tidak memandang usia, tidak juga memandang status sosial serta tidak memandang jenis kelamin. Semuanya sudah ditentukan oleh Tuhan, tinggal kita saja yang menentukan bagaimana persiapan kita dalam menghadapi kematian tersebut. Kematian merupakan keadaan dimana kita kehilangan kehidupan secara total. Dimana roh kita sudah tidak berada dalam tubuh kita lagi. Psikologi memiliki arti sebagai. Sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku dan proses mental Psikologi tidak hanya melihat kehidupan manusia setelah mati saja, melainkan sering mempelajari bagaimana sikap yang diambil dan juga pandangan manusia terhadap masalah kematian, bagaimana keadaan psikis manusia di saat kematian akan datang menjemputnya. Jadi psikologi kematian merupakan sebuah cara pandang seseorang mengenai kematian baik sebelum atau sesudah saat itu. Pada artikel ini saya membahas mengenai keterkaitan antara novel katarsis dengan psikologi kematian.

Kata Kunci: Psikologi, Kematian, Psikologi Kematian.



PENDAHULUAN

Kematian merupakan sebuah hal yang pasti akan terjadi pada kita semua. Semua makhluk hidup di dunia ini pasti akan mati. Kematian tidak memandang usia, tidak juga memandang status sosial serta tidak memandang jenis kelamin (Pasaribu H et al., 2022). Semuanya sudah ditentukan oleh Tuhan, tinggal kita saja yang menentukan bagaimana persiapan kita sebagai manusia dalam menghadapi tentang kematian tersebut. Banyak orang menginginkan untuk hidup lebih lama, bahkan mereka mau untuk mengeluarkan uang dengan jumlah yang banyak untuk tetap hidup, namun tetap saja uang bukan sebagai penentu untuk kita sebagai makhluk hidup yang sudah ditentukan oleh Tuhan (Lestari, 2021).

Menurut (Kurniasih & Nurjanah, 2020) menyatakan kecemasan adalah perasaan subjektif yang muncul akibat ketegangan mental yang mengganggu, sebagai respons umum terhadap ketidakmampuan dalam mengatasi masalah atau kurangnya rasa aman. kecemasan dalam menghadapi kematian adalah peristiwa umum yang dapat terjadi dan dapat juga dijadikan motivasi dasar dari perilaku manusia untuk selalu berbuat baik. Kematian merupakan sebuah keadaan dimana kita kehilangan kehidupan secara total. Kematian terjadi ketika fungsi organ yang kita miliki untuk kehidupan tidak berfungsi lagi. Otak kita jantung serta semua organ kita tidak dapat berfungsi lagi. Tidak ada obat untuk kematian. Menurut Heidegger menyatakan bahwasanya kita tidak dapat menentukan kematian, kematian merupakan sebuah hal yang dapat ditandingi. Kematian juga tidak dapat untuk dilewati, disusul kita tidak pernah tahu mengenai apa itu kematian. Pada intinya kematian merupakan sebuah kemungkinan yang nyata adanya. Kematian selalu bersama kita mewarnai hidup kita. Menurut Phaedo Kematian merupakan pemisahan jiwa yang ada dengan sendirinya. Jiwa yang ada pada diri kita berpisah dari tubuh kita dan tidak akan kembali lagi (Mhd Nurdin, 2022).

Penjelasan mengenai kematian secara keseluruhan tidak ada yang mampu untuk menjelaskan. Maka dari itu kematian merupakan sebuah misteri yang pada akhirnya selalu menyisakan tanda tanya bagi manusia. Pada penelitian mengenai kematian hanya dapat dipikir oleh nalar manusia yang didasari melalui data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Menurut (Hidayat, 2015) menyatakan kematian merupakan sebuah kepastian, dan kematian dekat dengan diri kita sendiri. Dengan begitu diharapkan kita dapat menghargai kehidupan yang kita miliki dengan melakukan hal-hal yang baik. Supaya kita tidak menyia-nyiakan hidup kita. Kita dapat menganggap bahwa setiap hari merupakan hari kematian agar kita dapat menggunakan waktu sebaik mungkin dalam menghadapi sebuah kematian.

Kematian dalam diceritakan pada sebuah karya sastra. Pengarang dapat memasukkan kematian ke dalam sebuah cerita yang berbentuk novel, film, drama dan lain sebagainya. Pengarang memasukkan pemikiran kematian sesuai dengan nalar atau pandangan mereka sendiri mengenai kematian. Dalam (Miskahuddin, 2019) berpendapat bahwa Psikologi tidak hanya melihat kehidupan manusia setelah mati saja, melainkan sering mempelajari bagaimana sikap yang diambil dan juga pandangan manusia terhadap masalah kematian, bagaimana keadaan psikis manusia di saat kematian akan datang menjemputnya. Menurut Fidelis banyak orang yang menjelang ajalnya berharap diberi kesempatan untuk hidup dan matinya. Dan ada juga yang ingin menuntaskan masalah atau konflik yang terjadi pada mereka. Psikologi menurut (Kuntarti et al., 2014) sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku dan proses mental. Peneliti yang melakukan studi kematian dalam sastra, yakni (Ahmadi, 2019) dengan judul Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. Anas Ahmadi meneliti narasi kematian dalam Fiksi Indonesia Modern dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sisi menarik dalam penelitian yakni menggunakan perspektif psikologi kematian. Sebagian orang mungkin menganggap kematian sebagai pembahasan yang tabu, akan tetapi dengan mengingat kematian kita dapat lebih menghargai mengenai waktu dan amal ibadah kita. Berpikir mengenai kematian juga akan membuat kita semua yang religius ataupun yang tidak religius akan tergoda untuk menjadi lebih religius dengan tanpa sadar.

KAJIAN PUSTAKA

Semua orang akan mengalami kematian, karena di dunia ini memanglah tidak ada yang kekal. Tapi semua orang juga menolak adanya kematian. Hal ini seperti yang di katakan oleh (Hidayat, 2015) bahwa sesungguhnya kita semua menolak kematian. Kematian merupakan sebuah proses hidup yang alami dari siklus kehidupan manusia. Siapa saja tak dapat menghindar dari kematian, karena kematian merupakan satu hal yang pasti, hanya saja kita tidak tahu kapan datangnya kematian tersebut. Sedangkan (Sholikhin, 2012) mengungkapkan bahwasanya kematian merupakan pasangan hidup. Maksudnya ialah kematian sebenarnya selalu menyatu dengan kita dan pasti akan terjadi tidak ada yang bisa menolak kematian.

Banyak orang yang masih belum siap dengan kematian, sehingga kematian merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan *anxiety* atau yang lebih dikenal dengan ketakutan. Ketakutan akan kematian dapat timbul karena kematian dapat memisahkan kita pada hal duniawi seperti dipisahkan dengan orang yang dicintai, rasa takut akan membuat kesedihan yang mendalam bagi yang ditinggal



dan juga rasa takut akan kesakitan yang mungkin dapat timbul sebelum kematian terjadi. Menurut (Yalom, 2008) menyatakan pada bukunya bahwa setiap orang akan takut mati dengan caranya sendiri, bagi sebagian orang kecemasan terhadap kematian ialah musik dari latar kehidupan bahwa momen tertentu tidak akan datang lagi pada dirinya. Maksudnya semua orang dapat merasakan ketakutan akan kematian karena kematian membawa kita untuk menyudahi kehidupan kita di dunia meninggalkan segalanya. Sependapat dengan hal tersebut (Cahyadi, 2012) mengungkapkan bahwasanya kecemasan kita terhadap kematian dapat timbul akibat tidak dapat menempatkan kematian alam makna yang lebih luas. Maksudnya kematian dapat membawa kita dalam kegagalan, kegagalan untuk lebih mengharga kehidupan yang Tuhan berikan pada kita. Menurut (Yusainy et al., 2018) menyatakan bahwasanya rasa takut terhadap kematian memiliki dampak negatif karena terkait erat dengan gangguan mental-emosional seperti neurotisme, gangguan kecemasan, depresi, dan perilaku berisiko.

Setiap orang mungkin mengalami ketakutan akan kematian dan terdapat persepsi yang menyatakan bahwasanya proses kematian merupakan hal yang tak terbebaskan. Dalam (Herdina, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat banyak faktor yang membuat manusia enggan untuk mati, salah satunya yakni timbul perasaan dimana timbul perasaan khawatir akan apa yang timbul terhadap keluarga yang ditinggalkan. memiliki cara tersendiri untuk mengatasi rasa ketakutan mereka terhadap kematian contohnya dengan menghabiskan waktu bersama orang tersayang atau orang terdekat dan masih banyak lagi. Menurut (Tahir, 2019), Perspektif psikologis kematian berfokus pada diskusi tentang arti kematian; tanggapan individu dan sosial terhadap kematian; individu perbedaan tanggapan terhadap kerugian; pengaruh kontekstual pada kesedihan dan kehilangan; sebaik aspek perkembangan kematian pada berbagai tahap perjalanan hidup (anak-anak, remaja, dewasa, dan kehidupan selanjutnya). Hal ini juga diungkapkan oleh (Hidayat, 2015) ia mendeskripsikan bahwa kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi atau dekat.

Manusia mati disebabkan oleh banyak hal salah satunya yakni pada diri manusia itu sendiri yakni terjadi karena penyakit. Penyakit dapat berupa jantung, stroke, kanker dan masih banyak lagi Dalam kaitannya sendiri penyakit dapat dihubungkan dengan kematian alami. Menurut (Karim, 2021) Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari pintu kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian. Karena pada dasarnya kita tidak akan pernah siap dengan kematian, baik kematian diri sendiri maupun orang terdekat.

Terdapat lima tahapan pergolakan emosi menurut (Ross E. Kubler 2014) pertama penyangkalan atau bisa disebut denial. Penyangkalan merupakan tahapan awal ketika seseorang sedang berduka. Reaksi ini muncul sebagai bentuk pertahanan utama ketika mendapatkan informasi yang mengejutkan. Kedua yakni marah, berita mengenai duka tentunya membuat pergolakan pada hati individu, rasa sedih yang dialami dapat diluapkan dengan amarah seperti menyalahkan keadaan dsb. Ketiga menawar atau bargaining, tahap ini merupakan tahapan ketika individu sedang berduka mendapat pergolakan emosi sehingga berandai-andai apabila seseorang yang sudah meninggal dapat hidup kembali. Tahap depresi. Tahap ini ditandai dengan emosi yang mulai mereda hingga dapat melihat kenyataan yang pahit. Sehingga mengatasi kedukaan dengan cara menjauh dari orang lain. Tahap penerimaan tahap dimana suatu individu dapat berdamai dengan kedukaan.

Bagi keluarga yang ditinggalkan ataupun orang yang mengalami kematian tersebut dapat mengalami kesedihan yang mendalam. Kesedihan merupakan reaksi alami yang terjadi ketika individu merasakan kehilangan. Sedangkan dalam (Elisabeth, 1998) menyatakan bahwasanya terdapat lima tahapan pergolakan emosi yakni *denial* (penangkalan), *anger* (amarah), *bargaining* (mengharapkan), *depression* (depresi), *Acceptance* (penerimaan). Menghadapi kesedihan ketika seseorang merasakan kehilangan merupakan salah satu hal yang sulit dan pastinya tiap individu memerlukan waktu untuk menghadapi kesedihan tersebut hingga pada tahap terakhir yakni penerimaan, dimana individu mulai menerima atas duka yang telah di dapat. Tentunya proses penerimaan memerlukan banyak usaha yang tentunya tiap individu akan berbeda pula masanya.

Denial atau penangkalan merupakan proses pergolakan emosi dimana seseorang menyangkal ketika kematian menimpanya penolakan itu berfungsi sebagai benteng emosional individu untuk tetap optimisme bahwa hal tersebut tak terjadi padanya. Lalu yang kedua terdapat tahapan pergolakan emosi yakni *anger* atau amarah, dimana seseorang merasa marah atas apa yang menimpanya biasanya dengan mencari kambing hitam untuk ia marahi atas semua yang menimpanya dengan mengatakan bahwa ini semua ialah salah dia. Tahap ketiga yakni *bargaining* atau penawaran dimana individu sudah menerima bahwa kematian akan menjemputnya, tetapi ia masih berharap akan kesembuhan menghampirinya. Tahap yang keempat yakni *depression* atau keadaan depresi sedih atau murung, pada tahap ini biasanya seseorang akan dalam masa pasif dan apatis. Dan tahap yang terakhir adalah *acceptance* atau penerimaan seseorang akan berdamai terhadap kematian yang akan terjadi padanya yakni dengan menerima fakta bahwa kematian akan menghampirinya. Menurut



(Ihsanullah et al., 2022) Novel merupakan cerita tentang perjalanan kisa tokoh pada karakter novel Melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel kita dapat meneliti unsur pada tokoh. Pada penelitian kali ini menggunakan novel *Serangkai* karya Valerie Patkar untuk menjadi bahan penelitian gambaran tahapan pergolakan emosi: perspektif psikologi kematian E. Kubler-Ross.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah cara untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Metode penelitian memiliki arti sebagai langkah - langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan sebuah data atau sebuah informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Pendekatan kualitatif menurut (Lexy J Moleong, 2019) cenderung menekankan pada aspek pengkajian terhadap suatu fenomena atau meneliti sebuah fenomena yang sedang terjadi. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif cenderung menekankan pada aspek pengkajian terhadap suatu fenomena atau meneliti sebuah fenomena yang sedang terjadi. Metode ini dipilih karena penelitian kali ini akan menguji sebuah fenomena-fenomena tentang subjek penelitian. Pendekatan kualitatif cenderung menekankan pada aspek pengkajian terhadap suatu fenomena atau meneliti sebuah fenomena yang sedang terjadi. Metode ini dipilih karena penelitian kali ini akan menguji sebuah fenomena-fenomena tentang subjek penelitian. Fenomena tersebut dapat berupa perilaku subjek, tindakan subjek dan juga motivasi subjek. Penelitian kali ini akan dijelaskan menggunakan deskripsi yang berupa kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks khusus dan memanfaatkan konteks yang alamiah dengan menggunakan konteks alamiah. Dalam penelitian kali ini menggunakan psikologi kematian Fenomena tersebut dapat berupa perilaku subjek, tindakan subjek dan juga motivasi subjek. Penelitian kali ini akan dijelaskan menggunakan deskripsi yang berupa kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks khusus dan memanfaatkan konteks yang alamiah dengan menggunakan konteks alamiah. Dalam penelitian kali ini menggunakan psikologi kematian

Dalam penelitian ini sumber data yang dipakai merupakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang digunakan secara langsung yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Sedangkan pada sumber data sekunder merupakan sumber data yang berbentuk buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian Data primer yang digunakan dalam penelitian kali ini berupa sebuah percakapan antar tokoh. Serta sumber data yang digunakan ialah novel dengan judul *Serangkai* karya Valerie Patkar. Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah 1) menyiapkan

buku, 2) lalu mengumpulkan data buku jurnal yang berkaitan dengan penelitian. 4) mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis buku, 5) membaca novel *Serangkai* secara berulang-ulang, 6) mencatat bagian yang berkenaan dengan teori psikologi kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serangkai merupakan novel karya Valerie Patkar yang ke-4 setelah *Claire's*, *Nonversation* dan *Game over*. Novel ini terbit pada tahun 2021. Dalam novelnya, Valerie Patkar mampu membawa pembaca masuk ke dalam cerita yang ia buat, karena terdapat beberapa gambar yang dapat mempresentasikan suasana yang sedang terjadi pada cerita tersebut. *Serangkai* bercerita mengenai Karina Maladivas, Kai Deverra dan Zachio. Divas selalu meminta waktu untuk sendiri. Ia selalu sendirian pada pukul 6 sore dengan mendengarkan lagi di iPod birunya dan menempelkan telinganya pada lantai yang dingin, hal tersebut berlangsung berulang ulang kali dan bertahun tahun lamanya. Ia juga sering menghidupkan rokok yang jelas- jelas tidak ia sedot sama sekali, melainkan ia hanya menyukai aroma tersebut, aroma yang mengingatkan semua masa lalunya. Penyebabnya terungkap perlahan, yaitu hilangnya seseorang bernama Zacchio sosok kakak yang sangat dikagumi oleh Karina Maladivas. Setelah bertahun-tahun perginya Zacchio dari kehidupan Divas, bertahun-tahun juga untuk Divas tidak bisa melakukan apa pun. Ia selalu pergi membawa kotak kesedihannya ke mana pun dan di mana pun. Konflik juga bukan berasal dari Divas saja melainkan dari keluarganya yakni mama dan papa Divas yang selalu memasang kebahagiaan palsu yang bertahun tahun tak pernah selesai. Kondisi ini diperparah karena tidak ada yang mencoba menyelesaikannya atau bahkan cenderung pergi dari masalah tersebut. Bertindak seolah semuanya baik-baik saja, sampai kemarahan telah memuncak dan meledak dengan sendirinya. Divas marah pada orang tuanya ia marah karena keluarga mereka selama 7 tahun belakangan ini selalu memasang kebahagiaan palsu seakan akan mereka berhenti bersama ditahun Zachio meninggal, mereka masih belum bisa merelakannya. Buku ini menceritakan tentang kehilangan

Kecemasan dapat timbul pada seseorang yang takut akan kematian. Kecemasan tersebut dapat timbul sebagai akibat dari ketakutan atas kematian, takut akan rasa sakit ataupun merasa ketakutan ketika tidak bisa bertemu dengan keluarga lagi. (Yalom, 2008) menyatakan dalam bukunya bahwa setiap orang akan takut mati dengan caranya sendiri, bagi sebagian orang kecemasan terhadap kematian ialah musik dari latar kehidupan bahwa momen tertentu tidak akan datang lagi pada dirinya. Kutipan tersebut rupanya tampak terealisasikan pada novel *Serangkai* karya Valerie



Patkar yang menunjukkan kegelisahan pada Zachio pada kalimat

*Tapi Kakak benci ulang tahun. Va,
gue menambahkan dalam hati,
karena tandanya Tuhan potong jatah
hidup kakak jadi lebih pendek”*

Kecemasan pada kutipan tersebut tampak pada Zachio dimana ia takut ketika ia bertambah umur maka tandanya umur Zachio juga ikut berkurang. Ketakutan tersebut dapat dipacu akibat Zachio mengetahui bahwa dirinya terserang penyakit kanker serta dokter juga sudah mendiagnosis bahwa hidupnya sudah tak lama lagi, dari sini Zachio mulai merasa cemas akan tiap hari yang dijalaninya.

*“Kak Kio.. Kak Kio...” ucap Divas
... “Kalau lihat kakak dalam keadaan
begini aja kamu jadi sedih,
bagaimana kakak bisa kasih tahu
kamu tentang hal yang lebih
menyedihkan, Vas?” Menggil
sama seseorang ketika tidur itu
sangat menyedihkan.*

Zachio menjadi sedih ketika ia mendengar suara Divas memanggil namanya ketika Divas tertidur. Hal ini terjadi karena Zachio berkelahi sehingga ia mendapatkan luka pada tubuhnya dan tampaknya Divas merasa cemas akan luka yang di dapat kakaknya hingga terbawa sampai mimpi. Divas sangat menyayangi kakaknya. Begitu pun juga dengan Zachio tidak ingin kesedihan menimpa pada adiknya.

Kematian tentunya akan membawa luka bagi yang telah ditinggal, luka tersebut dapat berupa kesedihan yang mendalam. Dalam (Elisabeth, 1998) menyatakan bahwasanya terdapat lima tahapan dalam kesedihan yakni denial (penangkalan), anger (amarah), bargaining (mengharapkan), depression (depresi), Acceptance (penerimaan). Hal ini tentunya akan berbeda beda pada tiap individu, ada yang mengalami hal tersebut, dan ada yang tidak mengalaminya (Ningrum et al., 2018). Hal ini terjadi karena luka yang di dapat dari individu berbeda-beda.

*After waking up from a long sleep, we
still cry over the thoughts of not
having enough. (setelah bangun dari
tidur panjang, kita masih menangisi
pikiran yang tidak pernah cukup)
Despising this and that, Reviling
things to be death. (membenci ini dan
itu, mencela hal menjadi kematian)
And here we talk about losing, just as
we celebrate the time passing (dari sini
kita berbicara tentang kehilangan,
sama seperti kita merayakan
berlaluanya waktu)*

*Let them mock us for our pain, for
keeping all the humming to be
remained (biarlah mereka mengejek
kita karena rasa sakit kita, karena
membiarkan semua senandung tetap
ada)*

Kutipan di atas termasuk ke dalam tahap kesedihan penerimaan atau accepting yang terjadi pada orang terdekat yang ditinggal oleh kematian, dimana Divas mulai menerima kehilangan tersebut untuk dijadikan sebagai kenangan yang selalu ada dalam pikiran kita. Hal ini tampak pada kalimat “karena membiarkan semua senandung tetap ada” senandung yang di maksud dalam kalimat tersebut merujuk pada kenangan yang pernah mereka lalui yakni tentang Divas dan Zachio.

*Papa dengan sepatu pantofelnya,
berjalan menyusuri mimpi yang lupa
dikejarnya karena seorang anak yang
malang... Pa.. kio ingin papa bahagia
tanpa mikirin akan bagaimana hidup
kio dimasa depan nanti.*

Kutipan di atas juga menyatakan mengenai accepting atau penerimaan yang terjadi pada individu yang akan mengalami kematian. Tokoh tersebut ialah Zachio. Ia berharap kelak jika ia pergi, ayahnya akan mengejar impian yang sudah lama pria paruh baya tersebut tinggalkan, diceritakan bahwa ayah Zachio sangat senang untuk melukis, namun impiannya kini terpendam ia telah melupakan impiannya untuk tetap berada di samping Zachio ketika ia sedang sakit. Hal tersebut tentunya ia lakukan tanpa ragu untuk meninggal impiannya, karena baginya keluarga jauh lebih penting ketimbang impiannya.

Ketika seorang individu mengetahui akan meninggalkan orang tersayang dengan perpisahan yang abadi yakni kematian, ia akan cenderung ingin melakukan kenangan untuk menghabiskan waktu dengan orang-orang tersayang mereka. Begitu juga dengan Zachio yang ingin menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya. Ia selalu menikmati momen-momen yang terukir hari demi hari sebelum kematiannya, karena baginya hal tersebut adalah hal yang paling indah yang ia lakukan semasa hidup.

*“Kalau kak kio harus pergi
bagaimana?”
“Yaudah perginya deket-deket saja”
“Jauh sedikit boleh?”
“Nggak boleh. Pokoknya nggak boleh
jauh-jauh”
“Iya. Nggak bakal jauh-jauh. Cuma
di sana kok”
“di sana di mana?”
“di belakang Divas”*



Dari sini kita tahu bahwa Zachio ingin menghabiskan waktunya dengan Divas. Divas merupakan salah satu orang yang berharga bagi Zachio setelah kedua orang tuanya. Bagi Zachio Divas merupakan segalanya, sebegitu besar sayangnya pada adiknya. Begitupun sebaliknya Divas juga sangat menyayangi Zachio, tentunya ia mengalami tahapan kesedihan denial yakni penangkalan bahwa kakaknya akan meninggalkannya dalam waktu dekat.

...Namun anak juga bisa menjadi sumber air mata. Sumber harga diri dan rasa sakit hati yang dikubur dalam-dalam supaya bisa diperjuangkan. Sumber pengorbanan yang ngak pernah habis sampai hayat mulai menipis. Papa bilang gue adalah anugerah itu. Sementara gue bilang gue adalah sumber air mata itu. (107)

Dalam kutipan tersebut Zachio merasa sedih karena ia pikir penyakit yang ada pada dirinya membawa kesedihan bagi orang tersayang, ia merasa tak pantas menerima semua hal tersebut. Kesedihan yang ada tampak pada Zachio termasuk ke dalam tahap penangkalan atau acceptance, dimana ia berusaha menangkal atas apa yang terjadi padanya. Ia merasa bahwa dirinya ialah beban bagi keluarganya. Padahal keluarganya mencintai zachio dengan tulus dan sepenuh hati.

Setiap kali bisa kembali melewati masa koma, tubuh gue menjadi mati rasa. Yang bisa gue lakukan hanya menarik oksigen sebanyak mungkin untuk bernapas...

Berdasarkan kutipan tersebut setelah Zachio operasi ia mengalami koma yang membuat tubunya menjadi mati rasa. Menurut (Soetjipto, 2000), Koma merupakan keadaan vegetatif. Maksudnya, dalam keadaan koma seseorang tetap berada dalam keadaan vegetatif dengan bantuan perangkat medis yang mendukung kehidupannya. Begitu pula dengan yang dikatakan oleh (Suhartini et al., 2025) Ketidaksadaran merujuk pada keadaan di mana seseorang tidak sadar terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Keadaan ini dapat terjadi baik secara fisiologis seperti saat tidur, maupun secara patologis dalam kondisi seperti pingsan atau hilang kesadaran. Dari sini dapat kita simpulkan bahwasanya koma merupakan merupakan keadaan di ambang kesadaran atau keadaan vegetatif.

Dokter juga bilang, kanker mostoid harusnya bisa diangkat dengan operasi. Tapi kesialan rupanya sedang berpihak pada gue dan keluarga sehingga gue gabisa

menempuh jalur operasi. Bahkan terapi radiasi pun gak mempan untuk menyembuhkan sel kanker gue.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwasannya Zachio terkena kanker mostoid dan tidak ada harapan lagi bagi dirinya untuk bisa sembuh. Kanker mostoid merupakan kanker yang terjadi pada telinga yang dapat menyebar ke seluruh tubuh jika kanker tesebut tidak bisa diambil. Pada kalimat “Tapi kesialan rupanya sedang berpihak pada gue dan keluarga sehingga gue gabisa menempuh jalur operasi. Bahkan terapi radiasi pun gak mempan untuk menyembuhkan sel kanker gue” tampak bahwa terdapat pada tahapan anger atau amarah dimana zachio merasa tidak terima atau merasa sial akan apa yang menimpanya.

Gue juga selalu merasa keadaan rumah baik-baik saja, karena nggak ada yang salah dengan rumah kecuali penyakit gue.

Dalam kutipan di atas tampak bahwa Zachio sedang menyalahkan dirinya kembali atas apa yang dialaminya yakni ia sedang berada dalam fase denial atau penyangkalan. Situasi rumah baik-baik saja dimatinya dan yang menjadi masalah hanya penyakitnya saja, dari sini tampak bahwa Zachio sedih akan penyakit yang di deritanya.

Mama tiba-tiba menarik rambut Divas hingga tubuhnya yang kecil itu mendekat ke arahnya dengan paksa. Dia begitu kaget sampai gemetar hebat karena mama mengguncang tubuhnya seperti orang gila dan berteriak (134)

Dalam kutipan tersebut menyatakan bahwasanya tahapan *anger* terjadi pada Mama Nia. Hal ini karena Zachio pingsan kecepekan karena mencari Divas yang tak ada di Tempat Lesnya. Ketika Zachio jatuh kecapekan dirumahnya, Mama Nia mulai menyalahkan Divas atas apa yang telah terjadi pada Zachio, sementara itu divas hanya diam saja ia tak tahu situasi yang menimpanya, tentunya ia tak ingin semua itu terjadi pada Zachio. Mama Nia pada intinya menyesal melakukan hal tersebut dan ia hanya melampiaskan amarahnya kepada Divas, anaknya yang tak tahu situasi apa yang terjadi sehingga membuat mamanya marah. Melampiaskan kemarahan dapat membawa dampak buruk bagi individu yang mengalaminya. (Cahyani et al., 1999) Mengungkapkan bahwasanya kemarahan dapat mempengaruhi individu maupun pihak lain dalam berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dan tentunya Divas sedih ketika Mama Nia memarahi Divas.

Tapi rasanya tetap nggak enak... gue tetap takut, dan gue sedih dhik. Gue sedih banget. ... Saya menutup siang



itu dengan sebelah tangan memegang pundaknya erat. Saya nggak tahu kalau genggamannya erat itu akan menjadi yang terakhir kali untuk kami sebagai kawan (175)

Dalam kutipan di atas Zachio merasa cemas ketika ia merasa waktunya sudah dekat untuk bertemu dengan sang kuasa dan Dhika merasa sedih ketika akan ditinggal kawannya. Zachio merasa cemas sebab ia tak ingin hal tersebut terjadi padanya ia ingin hidup bersama dengan keluarganya lebih lama lagi, berbagai bersama. Tapi nyatanya sudah sia-sia. Rasa cemas datang sebagai akibat dari tidak inginannya zachio berpisah dari keluarganya

“Kanker liver. Stadium 3, tapi kayaknya sudah No. hope.” Caranya tertawa kecil hampir terlihat sedikit frustrasi. Namun entah kenapa tawa itu justru terlihat tulus seperti berkata, “ya sudah lah mau bagaimana lagi” (201)

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Evelyn sudah berada dalam tahap penerimaan di mana kankernya sudah di nyatakan sudah tidak ada harapan lagi untuk mengobatinya. Evelyn tampak ikhlas akan semua yang terjadi tawanya tampak tulus seperti menerima semua hal yang terjadi padanya. Evelyn menerima kematian tersebut dengan ikhlas tanpa rasa cemas.

Kita berdua bakal mati juga, zachio. Jadi daripada kita lewat waktu kita yang sudah terlanjur sedikit, kasih waktu itu untuk mereka yang punya lebih. Karena mereka yang akan menghadapi semua duka itu sendiri”(204)

Dalam kutipan di atas menceritakan bagaimana Zachio bertemu dengan Evelyn, mereka berdua sama-sama penderita kanker tahap akhir, dan sudah tidak ada harapan untuk sembuh. Evelyn rupanya sangat berbeda sekali dalam menyikapi kesedihannya. Evelyn tampaknya sudah mulai pada tahap *acceptance* atau penerimaan. Hal ini tampak pada kalimat “Kita berdua bakal mati juga, Zachio. Tentunya proses penerimaan tak akan mudah terjadi, pada individu melewati tahap-tahap lainnya terlebih dahulu. Menurut (Merlin, 2022) bahwa penerimaan diri ialah dimana seseorang mulai menerima keterbatasan diri dengan mengatasi keadaan tersebut untuk mempertahankan sikap positif serta toleransi bagi stres yang tinggi. Dari sini kita tahu bahwa Evelyn sudah pada tahap penerimaan karena ia mempertahankan sikap positif untuk terus berjuang.

Baru kemarin malam. Iya baru kemarin malam. Dan begitulah bagaimana cepatnya semesta bisa

mengambil orang-orang seperti kami untuk ikut bersamanya tanpa memberi aba-aba terlebih dahulu (206)

Dalam kutipan di atas menjelaskan situasi dimana Zachio mendapat kabar bahwa Evelyn meninggal dunia. Orang-orang seperti kami yang dikatakan oleh Zachio merujuk ke arah orang-orang yang mengalami penyakit kanker, karena Evelyn memiliki penyakit kanker lever sedangkan Zachio kanker masteroid, Semua manusia di bumi ini tidak akan tahu kapan kematian akan menghampiri, karena kematian merupakan hal yang tidak bisa ditebak atau tidak bisa dipungkiri dan hal tersebut bersifat tetap. Menurut (Kurniasih & Nurjanah, 2020) Waktu kematian tidak dapat diprediksi dengan pasti. Oleh karena itu, kematian juga dapat dianggap sebagai fenomena misterius yang terus terjadi pada manusia sebagai subjek yang sama. Kita sebagai manusia memang sudah kodratnya tak mengetahui kapan kematian dapat menghampiri kita.

Dokter divas, evann sakit, dokter. Evan takut. (214)

Pada kutipan di atas menjelaskan mengenai Evan yang ketakutan. Evan merupakan seorang anak yang menderita kanker dan Divas lah dokter dari anak kecil tersebut. Evan mengalami ketakutan atas kematian karena disebabkan oleh ia takut karena proses kematian akan mengalami kesakitan bagi tubuhnya. Ketakutan atas kematian dapat dialami oleh siapa saja terdapat persepsi yang menyatakan bahwasanya proses kematian merupakan hal yang tak terbebaskan dan dapat dialami oleh siapa saja.

Belakangan, 2008 menjadi tahun yang buat gue gelisah, dan lucunya gue gatau alasannya apa (232)

Berdasarkan kutipan di atas menceritakan mengenai Zachio yang merasa gelisah akan hal yang terjadi padanya tapi tak tahu apa alasannya. Ketika seseorang semakin dekat dengan kematian bisa saja seseorang mengalami gelisah. Seperti yang diungkapkan oleh (Rahmat, 2015) bahwa Reaksi fisik terhadap persepsi halusinasi dapat tercermin dalam keadaan tegang dan gelisah (agitasi) pada pasien.

Semakin gue mendengarnya bicara, semakin gue merasa nggak puas dengan keadaan. Gue selalu ingin memastikan divas berada di dekat gue sekalipun dia sudah bersama gue. (240)

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan Zachio sedang berada di dekat divas, tapi ia merasa masih tidak puas ketika hal tersebut terjadi padanya. Zachio sedang berada dalam tahap pergolakan emosi *bargaining* atau harapan, dimana Zachio berharap ia ingin selalu berada di samping adiknya. Ia sudah menerima fakta bahwa dirinya



akan meninggal, tapi ia masih berharap agar selalu di dekat divas.

Divas yang kelak akan terus menapak di tanah ini, di bumi ini. Gue yang kemudian hari akan terbang bersama angin menembus awan-awan yang menghiasi langit. Horizon yang menjadi sehat untuk memisahkan kami

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Zachio sudah mulai menerima apa yang akan terjadi padanya. Ia berada dalam tahapan pergolakan emosi yakni *acceptance* atau penerimaan. Dimana ia mengibaratkan dirinya akan terbang bersama angin menembus awan-awan yang menghiasi langit dan Horizon yang menjadi sehat untuk memisahkan kami. Maksud dari kalimat tersebut bahwa ketika Zachio meninggal kelak, ia dengan Divas akan dipisahkan oleh alam. Perbedaan alam yakni alam dunia dan alam akhirat yang digambarkan oleh penulis sebagai horizon.

“Dan di sana kita akan ketemu lagi, vas.” Gue berbalik untuk berhadapan sepenuhnya dengan dia, dan di situ gue tahu semua kekosongan Divas sudah hilang, berganti menjadi luas bertubi-tubi yang begitu keras ingin dia tutupi (334)

Berdasarkan kutipan di atas menceritakan mengenai Zachio yang memberi harapan pada adiknya agar mereka dapat bertemu kembali. Dari sini kita tahu bahwa Zachio sudah berada dalam tahap pergolakan emosi *acceptance* atau penerimaan bahwa dirinya akan meninggal yang tampak ketika Zachio mengucapkan salam perpisahan yakni “nanti kita akan bertemu lagi vas”. Dari sini dapat kita tahu bahwa terdapat tahapan pergolakan emosi pada kutipan tersebut.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematian merupakan sebuah keadaan dimana kita kehilangan kehidupan secara total. Kematian terjadi ketika fungsi organ yang kita miliki untuk kehidupan tidak berfungsi lagi. Kita tidak dapat menentukan kematian, kematian merupakan sebuah hal yang dapat ditandingi. Kematian juga tidak dapat untuk dilewati, disusul kita tidak pernah tahu mengenai apa itu kematian. Psikologi kematian membahas mengenai cara pandang atau tingkah laku seseorang pada saat mengalami kematian baik pada dirinya sendiri atau orang lain. Kematian dapat menimbulkan duka bagi orang yang ditinggal yakni terdapat lima tahapan duka dalam kesedihan yakni *denial* (penangkalan), *anger* (amarah), *bargaining* (mengharapkan), *depression* (depresi), *Acceptance* (penerimaan).

Rekomendasi penelitian selanjutnya untuk memperluas analisis dengan pendekatan psikologi sastra yang lebih komprehensif, misalnya dengan mengaitkan model trauma psikologis atau konsep resiliensi emosional pada tokoh-tokoh dalam novel. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan membandingkan novel *Serangkai* dengan karya sastra lain yang mengangkat tema kehilangan, kematian, atau proses berduka, untuk melihat bagaimana narasi emosi dikonstruksikan dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian juga dapat mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui survei pembaca guna menilai dampak emosional yang ditimbulkan oleh representasi lima tahapan kematian terhadap empati dan pemahaman psikologis pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Narasi Kematian Dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 14. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBI/3417>
- Cahyadi, I. F. (2012). *The Science of Death: Ikhlas Menyambut Maut untuk Kedamaian di Akhir Hidup*. QultumMedia.
- Cahyani, P., Alsa, A., & Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Kemarahan. *Jurnal Psikologi UGM*, 26(2), 65–77. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6990>
- E. Kubler-Ross, On Death & Dying: What the Dying Have to Teach Doctor, Nurses, Clergy & Their Own Families. SCRIBNER, 2014.
- Elisabeth, R. K. (1998). *On Death and Dying: kematian sebagai bagian kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Herdina, M. (2013). Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian. *Jurnal Studia Insania*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1083>
- Hidayat, K. (2015). *Psikologi kematian*. Hikmah.
- Ihsanullah, A., Badri, B., & Zamani, M. F. (2022). Naluri Kehidupan dan Naluri Kematian dalam Film Never Let Me Go karya Kazuo Ishiguro. *Jurnal Culture (Culture, Language, and Literature Review)*, 9(1), 12. <https://ejournal.unaki.ac.id/index.php/jurnal-culture1782>
- Karim, A. (2021). Makna kematian dalam perspektif tasawuf. *ESOTERIK*, 1(1), 21–46. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/issue/view/494>
- Kuntarti, H., Martono, M., & Susilowati, E. (2014). Analisis Psikologi Sastra terhadap Novel Berteman dengan Kematian Karya Sinta Ridwan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2), 1. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/issue/view/>



- 2218
- Kurniasih, R., & Nurjanah, S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan akan kematian pada lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 391–400. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/index/3421>
- LESTARI, S. N. D. (2021). *Hubungan Antara Tawakal Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31706>
- Lexy J Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Merlin, N. M. (2022). *Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pasien Kanker Payudara*. Feniks Muda Sejahtera.
- Mhd Nurdin. (2022). Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Komaruddin Hidayat (Analisis Buku Psikologi Kematian). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 53–73. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5455>
- MIskahuddin. (2019). Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), 80–91. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah>
- Ningrum, Puspita, T., Okatiranti, O., & Nurhayati., S. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Tentang Kematian Pada Lansia Di BPSTW Ciparay Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(2), 142. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
- Pasaribu H, I., Tarigan, M., & Maqhfirah. (2022). *Hubungan Optimisme dengan Kecemasan Akan Kematian pada Penderita Penyakit Diabetes Mellitus di Klinik Romana* [Universitas Medan Area]. <https://repository.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/16996>
- Rahmat, A. (2015). E. Kuebler Ross: Tanda dan Tahap Menjelang Kematian.[E. Kuebler Ross: The Signs and Phases of Approaching Death]. *Journal MELINTAS: An International Journal on Philosophy and Religion*, 1(8), 11. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/issue/view/139>
- Sholikhin, M. (2012). *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi*. Elex Media Komputindo.
- Soetjipto, H. P. (2000). Konteks Dan Konstruksi Sosial Mengenai Kematian Elektif (EUTHANASIA). *Buletin Psikologi*, 8(1), 178. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7415/0>
- Suhartini, S., Nugroho, B. A., & Dahri, D. (2025). Ketidaksadaran Tokoh Elysa Dalam Novel Reflection: Bulan Itu. Juni. Bulan Tragedi. Karya Aya Swords, Dkk: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. *Ilmu Budaya*, 9(1), 49. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/16714>
- Tahir, A. M. (2019). Patofisiologi Kesadaran Menurun. *UMI Medical Journal*, 3(1), 80–88. <https://doi.org/10.33096/umj.v3i1.37>
- Yalom, I. D. (2008). *Staring at the Sun: Overcoming the Terror of Death*. Turabian.
- Yusainy, C., Ilhamuddin, I., Ramli, A. H., Semedi, B. P., Anggono, C. O., Mahmudah, M. U., & Ramadhan, A. R. (2018). Between Here-And-Now And Hereafter: Mindfulness Sebagai Pengawal Orientasi Terhadap Kehidupan Dan Ketakutan Terhadap Kematian. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 18. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.18-30>